

KAJIAN STRATEGI NELAYAN UNTUK MEMPERTAHANKAN HIDUP DI TANJUNG KRAMAT KOTA GORONTALO PROVINSI GORONTALO

Erlyna Wida R

(Staf Pengajar Jurusan/Prodi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis UNS)

ABSTRACT

The potential of Tomini gulf is a gift from God but in other side that became hard problem. This problem are poorest and neglected of fisherman community, risk and uncertainty fish caught especially famine season. The aim of this research to know various strategy that used by fisherman to survive his life in Tanjung Kramat, so it could be expected gave recommendation to improve fisherman prosperity. The necessary strategy to develop are business diversification, make use of loan to productive business, and efficiency cost of head seaward.

Key words : strategy, fisherman, survival

PENDAHULUAN

Sumber daya pesisir dan laut yang luas dan kaya akan berbagai sumber daya alam menjadi tumpuan pembangunan negara Indonesia. Kawasan pesisir diperkirakan mencapai 8 % dari permukaan bumi tetapi menyumbangkan kira-kira 26 % dari produksi biologis global (J. Rais, 1999). Kawasan pesisir di satu pihak merupakan pemusatan terbesar dari penduduk dan di lain pihak merupakan pemusatan segala aktivitas ekonomi dari masyarakat yang berorientasi kepada produksi. Kawasan pesisir terindikasi sebagai kawasan tumpang tindih kepentingan dan sering kali dijumpai adanya permintaan akan lahan yang didasarkan semata-mata pada tujuan tunggal, yang secara spesifik berorientasi pada kepentingan masing-masing sektor dan sering merupakan pemanfaatan eksklusif dari kawasan pesisir. Kondisi yang ada sering mengabaikan potensi untuk menciptakan bentuk pengembangan yang bersifat pemanfaatan ganda yang saling melengkapi dan sedikit sekali perhatian yang diberikan untuk kemungkinan bagi pengembangan yang terintegrasi dengan kegiatan sektor lain. Setiap aktifitas pemanfaatan sumber daya pesisir dan kelautan memiliki potensi bagi kerusakan lingkungan di wilayah tersebut.

Bagi Indonesia sebagai negara kepulauan, pesisir merupakan kawasan strategis dengan berbagai keunggulan

komparatif dan kompetitif yang dimilikinya sehingga berpotensi menjadi *prime mover* pembangunan nasional. Karakteristik wilayah pesisir Indonesia diantaranya adalah :

- Meliputi 81,000 km panjang garis pantai dengan 17,508 pulau yang sangat beraneka ragam karakteristiknya.
- Dihuni tidak kurang dari 110 juta jiwa atau 60% dari penduduk Indonesia yang bertempat tinggal dalam radius 50 km dari garis pantai. Dapat dikatakan bahwa wilayah ini merupakan cikal bakal perkembangan urbanisasi Indonesia pada masa yang akan datang.
- Terdapat 47 kota pantai mulai dari Sabang hingga Jayapura sebagai pusat pelayanan aktivitas sosial-ekonomi pada 37 kawasan andalan laut sekaligus sebagai pusat pertumbuhan kawasan pesisir.
- Mengandung potensi sumber daya kelautan yang sangat kaya, seperti (a) pertambangan dengan diketahuinya 60 cekungan minyak, (b) perikanan dengan potensi 6,7 juta ton/tahun yang tersebar pada 9 dari 17 titik penangkapan ikan dunia; (c) pariwisata bahari yang diakui dunia dengan keberadaan 21 spot potensial, dan (d) keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (*natural biodiversity*) (Dirjen Penataan Ruang - Kimpraswil, 2002).

Secara geografis, Provinsi Gorontalo diapit dua provinsi, yakni di sebelah barat berbatasan dengan Sulawesi Tengah

(Sulteng) dan sebelah timur berbatasan dengan Sulawesi Utara (Sulut). Gorontalo sendiri adalah wilayah pemekaran dari Sulut. Di sebelah selatan, Gorontalo berbatasan dengan Teluk Tomini. Gorontalo memiliki garis pantai sepanjang lebih dari 330 kilometer di pantai selatan atau Teluk Tomini yang kaya potensi ikan tuna, tongkol dan layang. Sementara di pantai utara yang memiliki garis pantai sepanjang sekitar 230 kilometer, merupakan perairan zona ekonomi eksklusif (ZEE) yang kaya akan potensi ikan pelagis.

(www.gorontalo.info.20.mcqstrcc.com).

Potensi Teluk Tomini yang dimiliki sebenarnya adalah anugerah, tapi di sisi lain, ini juga menjadi persoalan berat. Persoalan tersebut antara lain masyarakat nelayan yang umumnya hidup miskin dan terbelakang, maraknya penangkapan ikan ilegal, serta ancaman kerusakan lingkungan laut akibat penggunaan bom ikan. Seperti kebanyakan nelayan lainnya di Indonesia, nelayan di Tanjung Kramat masih menangkap ikan dengan peralatan sederhana, bahkan banyak yang masih menggunakan *katinting* (sejenis perahu kecil dengan mesin kecil). Akibatnya, baru sekitar 30 persen dari total kekayaan laut di wilayah laut yang bisa dieksploitasi nelayan. Bahkan, hasil laut yang hilang akibat penangkapan ilegal jauh lebih banyak. (Anonim, 2004).

Perumusan Masalah

Profesi nelayan yang sudah turun tumurun merupakan mata pencaharian pokok penduduk Tanjung Kramat. Banyak diantara nelayan yang menggunakan *katingting*, *pamo* (ukuran perahu yang lebih besar dari *katingting* dengan mesin yang agak besar) dan bahkan ada juga yang tidak mempunyai perahu sendiri dalam mencari ikan di laut. Hasil tangkapan berupa ikan tuna yang merupakan hasil tangkapan pokok bagi nelayan di Tanjung Kramat. Dalam menjalankan usahanya, nelayan banyak menghadapi risiko dan ketidakpastian hasil tangkapan terlebih pada musim paceklik. Seng nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan padahal menanggung biaya yang dikeluarkan untuk melaut sehingga merugi. Pada musim paceklik, ikan hasil tangkapan

jumlahnya sangat sedikit hal ini karena laut pasang dimana gelombang ombaknya cukup besar sehingga tidak berani melaut, walaupun melaut beberapa mil saja dari pantai. Pada yang seperti ini, strategi apa yang di oleh nelayan di Tanjung Kramat mempertahankan kelangsungan hidup?

Tujuan

Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui berbagai macam strategi digunakan oleh nelayan mempertahankan hidup di Tanjung Kramat sehingga diharapkan dapat merekomendasi dalam kesejahteraan nelayan.

Kerangka Teori

Pengelolaan potensi sumber perikanan laut, khususnya dalam produksi perikanan tangkap dan budidaya Indonesia belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir terbukti nelayan tangkap pada umumnya berperilaku mencari keuntungan yang besar dengan mekanisme pengaturannya belum memadai, sehingga menimbulkan kecenderungan mengejar keuntungan segera tanpa memperdulikan kesinambungan produksi (*hit and run*) (Simanjuntak S, 2003).

Dari berbagai teori yang membahas tentang profesi nelayan tetap menjadi terakir masyarakat pesisir, salah satunya adalah profesi nelayan tetap menjadi terakir dikarenakan tidak adanya pekerjaan di daratan (*push factor theory*). itu, ada juga teori yang mengatakn bahwa profesi nelayan diminati karena relatif menguntungkan (*pull factor theory*). Namun teori yang kedua ini tidak sejalan dengan kondisi masyarakat nelayan yang tetap miskin. Selain kedua teori tersebut dipilihnya profesi nelayan dianggap bersifat *given*, dimana profesi ini menjadi *the way of live* yang diturunkan dari generasi ke generasi (Satria, 2003). Jika demikian, banyak hal yang menjadi pertanyaan kenapa profesi nelayan menjadi terakir. Namun yang pasti, profesi ini akan dari generasi ke generasi hanya akan kemiskinan yang semakin akut.

kompleksnya permasalahan. Selain itu, kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya. Kondisi inilah yang mengakibatkan nelayan dijauhi oleh institusi-institusi perbankan dan perusahaan asuransi, seperti sulitnya masyarakat nelayan mendapatkan akses pinjaman modal, baik untuk modal kerja maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga (Akhmad S, 2004).

Selama ini, tidak adanya alternatif institusi di wilayah pesisir dalam menjamin keberlangsungan hidup masyarakat nelayan menyebabkan mereka beberapa kali harus jatuh pada pola atau institusi patron-klien yang menurut para peneliti (perspektif *etic*) sering bersifat asimetris. Dalam hubungan ini, klien kerap dihadapkan pada sejumlah masalah seperti pelunasan kredit yang tidak pernah berakhir yang sebenarnya inilah jebakan patron demi melanggengkan usahanya. Namun berdasarkan pandangan nelayan (perspektif *emic*), kuatnya pola patron-klien di masyarakat nelayan disebabkan oleh kegiatan perikanan yang penuh resiko dan ketidakpastian sehingga tidak ada pilihan lain bagi mereka selain bergantung pada pemilik modal (patron).

Seerti yang telah disebutkan di atas, bahwa musim paceklik akan hadir dalam setiap tahunnya. Oleh karenanya berbagai strategi adaptasi dilakukan masyarakat nelayan untuk bertahan hidup. Menurut Kusnadi (2000) strategi adaptasi yang biasanya dilakukan adalah memobilisasi peran perempuan (kaum istri) dan anak-anaknya untuk mencari nafkah. Keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah untuk keluarga di wilayah pesisir atau desa-desa nelayan tidak terlepas dari sistem pembagian kerja secara seksual (*the division of labour by sex*) yang berlaku pada masyarakat setempat.

Kaum perempuan biasanya terlibat penuh dalam kegiatan pranata-pranata sosial ekonomi yang mereka bentuk, seperti arisan, kegiatan pengajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk

menunjang kelangsungan hidup keluarga. Hadirnya pranata-pranata tersebut merupakan strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya. Strategi adaptasi diartikan sebagai pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial, politik, ekonomi dan ekologi, dimana penduduk miskin itu hidup.

Sedangkan strategi adaptasi yang dilakukan para nelayan (kaum suami) adalah diversifikasi pekerjaan untuk memperoleh sumber penghasilan baru. Bahkan, strategi adaptasi tersebut diselengi dengan menjual barang-barang berharga yang ada dan berhutang. Namun, kedua strategi ini pun tidak mudah didapat karena berbagai faktor telah membatasi akses mereka. Oleh karena itu, dengan keterbatasan yang ada, masyarakat nelayan mengembangkan sistem "jaringan sosial" yang merupakan pilihan strategi adaptasi yang sangat signifikan untuk dapat mengakses sumberdaya ikan yang semakin langka. Jaringan sosial diartikan oleh Mitchell sebagai seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara kelompok orang (Kusnadi, 2000).

Bagi masyarakat nelayan, jaringan sosial merupakan salah satu potensi budaya yang dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menyikapi tekanan ekonomi. Kendati pun demikian, harus diakui bahwa pemanfaatan fungsi jaringan sosial masih bersifat karitatif, bukan merupakan solusi substansial untuk mengatasi berbagai kesulitan sosial-ekonomi rumah tangga nelayan secara mendasar. Hal ini dikarenakan, faktor-faktor penyebab kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan sangat kompleks.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat suatu deskripsi, gambaran atau fakta-fakta, sifat-

sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 1985).

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan tehnik *purposive* yaitu tehnik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai dengan syarat dan tujuan penelitian. Berdasarkan pertimbangan wilayah pesisir ini merupakan kelanjutan dari ekspedisi wallacea tahun 2004 dimana wilayah ini dilalui garis wallacea maka diambil lokasi penelitian di Kalurahan Tanjung Karang Kota Gorontalo Propinsi Gorontalo. Penentuan responden diambil sebanyak 30 nelayan dengan metode *snow ball sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan lebih dahulu. Analisis data dilakukan secara

kualitatif dengan menerangkan yang ada dari hasil kajian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Nelayan

Di Kalurahan Tanjung Kramat 99% penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan. Pada umumnya nelayan di daerah ini menangkap ikan yang merupakan tangkapan utama dan layang merupakan hasil sampingan. Untuk melihat profil nelayan disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Profil Nelayan Di Tanjung Kramat Bulan Juli Tahun 2005

Uraian	Bobot
1. Rata - rata umur (tahun)	37,2
2. Rata - rata tingkat pendidikan (tahun)	8,3
3. Rata - rata jumlah anggota keluarga (jiwa)	5
4. Rata - rata jumlah tanggungan keluarga (jiwa)	5
5. Penggunaan perahu dalam melaut (persentase)	
a. Katingting	65
b. Pelang/bodi	3
c. Pamo	32
d. Perahu tanpa mesin	0
6. Pekerjaan Sampingan (persentase)	
a. Punya	27
b. Tidak Punya	73
7. Keanggotaan Taksi Mina Bahari	
a. Menjadi anggota	27
b. Tidak menjadi anggota	3

Sumber data : Analisis data primer

Dari Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata umur nelayan sekitar 37, 2 tahun dengan umur termuda 22 tahun dan umur tertua 67 tahun. Rata-rata umur nelayan merupakan umur produktif untuk bekerja, sedangkan umur tertua 67 tahun yang tergolong umur tidak produktif. Walaupun sudah tua, nelayan tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup

bagi keluarganya. Biasanya mereka masih mampu lagi untuk melaut ke tempat yang jauh, hanya sekitar 3-4 mil dari pantai dan tidak melaut setiap hari.

Rata-rata tingkat pendidikan 8,3 tahun setara dengan kelas 2 SLTP. Nelayan pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah walaupun ada yang

tamat SD, sedangkan pendidikan tertinggi sampai pada tamat SLTA. Mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan tetapi karena keterbatasan yang dimiliki seperti kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mereka akhirnya berhenti sekolah dan akhirnya menjadi nelayan. Pilihan menjadi seorang nelayan karena sukar untuk mencari pekerjaan di bidang lain dan keterampilan sebagai nelayan telah diturunkan dari leluhurnya.

Tanggungan dan anggota keluarga dalam rumah tangga merupakan sumber tenaga kerja bagi keluarga, namun dipihak lain dapat menjadi beban yang harus di tanggung keluarga guna pemenuhan kebutuhan pokok hidupnya. Rata-rata jumlah anggota keluarga sama dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang. Umumnya rumah tangga nelayan memiliki 3 orang anak yang masih tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Anak-anak tersebut berstatus masih sekolah sehingga membutuhkan biaya pendidikan yang tidak sedikit jumlahnya.

Penggunaan perahu penting artinya bagi nelayan sebagai sarana menangkap ikan. Berbagai macam jenis perahu yang digunakan seperti *katingting*, *pelang/bodi* dan *pamo*. Untuk jenis *katingting*, yaitu perahu kecil dengan mesin kecil sekitar 5,5 PK yang hanya cukup untuk satu orang saja dan jarak tempuhnya hanya 2-5 mil dari pantai. Untuk sekali melaut hanya dibutuhkan waktu setengah hari yaitu malam berangkat melaut kemudian siang hari sudah naik ke darat. Jenis *pelang/bodi* yaitu perahu yang lebih besar dari *katingting* dengan mesin yang agak besar, cukup untuk dua orang dengan jarak tempuh sekitar 10 - 15 mil dari pantai. Sedangkan *pamo* yaitu perahu yang ukurannya lebih besar dari *pelang* dengan mesin 40 - 45 PK, cukup untuk 4 - 5 orang dengan jarak tempuh sampai puluhan mil dari pantai. Untuk sekali melaut membutuhkan waktu 5 - 7 hari, baru kembali ke darat. Semua jenis perahu tersebut masih terbuat dari kayu sehingga umur ekonomisnya relative pendek jika dibandingkan apabila terbuat dari fiber, hanya sekitar 2 - 5 tahun.

Para nelayan lebih suka menggunakan *katingting* dibandingkan dengan *pamo* karena

semua hasil tangkapan menjadi miliknya sendiri walaupun juga harus menanggung semua biaya, risiko dan ketidakpastian sendirian. Tapi terkadang ada juga yang menggunakan *pamo* karena menginginkan hasil yang lebih besar karena ikan tuna biasanya berada di laut dalam. Biaya penggunaan *pamo* ditanggung seluruh awak buah kapal, sedangkan untuk pembagian hasilnya yaitu setelah seluruh hasil dikurangi dengan biaya kemudian dibagi dengan jumlah awak buah kapal + 1. Satu bagian ini untuk pemilik kapal.

Sebagian besar para nelayan tidak mempunyai pekerjaan sampingan, mencapai 73% sisanya mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang, kepala lingkungan dan berkebun pisang. Mereka hanya mengandalkan penghasilan sebagai nelayan, meskipun mereka mengetahui hasil tangkapan penuh dengan risiko dan ketidakpastian terlebih pada musim paceklik. Dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti bertani dan berdagang, pekerjaan sebagai nelayan lebih cepat menghasilkan uang dan jika nasibnya mujur bisa mendapatkan hasil yang banyak.

Keberadaan suatu koperasi penting artinya di tengah nelayan karena perannya dalam berbagai hal mulai dari penyediaan sarana produksi, simpan pinjam dan pemasaran hasil. Sebagian besar nelayan di Tanjung Kramat telah menjadi anggota dari koperasi Taksi Mina Bahari dan merasakan pentingnya keberadaan koperasi tersebut.

Strategi Mempertahankan Hidup

Hasil tangkapan yang penuh risiko dan ketidakpastian, menuntut nelayan mencari berbagai macam alternative penyelesaian dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya. Berbagai macam strategi untuk mempertahankan hidup yang dikembangkan nelayan yaitu :

1. Tetap melaut

Pembangunan perikanan berdasarkan kajian diberbagai negara di Asia oleh Smith (1979) dan Anderson (1979) dalam Nikijuluw, V.P.H (2001) menyatakan bahwa kekakuan

asset perikanan (*fixity and rigidity of fishing assets*) adalah alasan utama mengapa nelayan tetap tinggal atau bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan asset tersebut adalah karena sifat asset perikanan yang begitu rupa sehingga sulit dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya saat produktivitas asset tersebut rendah, nelayan tetap tidak mampu mengalihfungsikan asset tersebut. Oleh karena itu, meskipun rendah produktivitasnya, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya sudah tidak lagi efisien secara ekonomi sehingga sebagian besar di Indonesia masyarakat nelayan tetap hidup miskin.

Pergerakan dan pergeseran tenaga kerja nelayan yang sulit ke bidang usaha lain karena berbagai keterbatasan yang dimiliki dan karakteristik nelayan itu sendiri yang tidak mau pindah usaha. Keterbatasan yang dimiliki seperti pendidikan yang relative rendah, pengetahuan dan keterampilan untuk bidang usaha lain yang rendah, dan kemampuan inovasi dan kreativitas yang rendah. Sedangkan karakteristik nelayan terkait dengan kondisi social budaya dimana mereka beranggapan profesi sebagai nelayan masih menguntungkan dibandingkan bidang usaha lainnya.

Hasil tangkapan ikan tuna merupakan hasil tangkapan utama bagi nelayan di Tanjung Kramat. Hal ini dikarenakan harga jual ikan tuna yang tinggi berkisar Rp 11.000 - Rp 24.000 per kg tergantung kualitas ikan, untuk seekor ikan tuna kualitas ekspor harga jualnya bisa mencapai Rp 1.000.000 - Rp 1.750.000. Alasan seperti ini yang pada musim paceklik, nelayan tetap melaut. Musim paceklik ini berlangsung sekitar 4 bulan mulai bulan Januari sampai April, sehingga nelayan tetap melaut untuk mencari keberuntungan nasib.

2. Menangkap ikan kecil-kecil

Jika ikan tuna yang diharapkan tidak berhasil ditangkap, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga maka nelayan menangkap ikan kecil-kecil seperti ikan tongkol, batu dan layang. Ikan kecil-kecil

tersebut ditangkap dalam jumlah banyak karena nelayan menangkap menggunakan kail sehingga terkade cukup untuk menutup biaya melaut waktu air laut surut, banyak di rumah tangga yang memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari tambahan di pinggir pantai. Kesempatan sama juga dilakukan pada waktu buaya gelap dimana banyak ikan *nike* di tangkap. Walaupun hasilnya kecil tetapi membantu keuangan rumah tangga.

3. Meminjam uang ke penampung

Jika hasil tangkapan sedikit bahkan tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan hidup para nelayan meminjam uang ke penampung. Penampung ini adalah pedagang yang membeli hasil tangkapan ikan. Hubungan antara nelayan dengan penampung cukup baik sehingga untuk pinjaman tidak dikenakan bunga pinjaman. Nelayan mendapatkan hasil tangkapan dijual kepada penampung. Harga yang sama dengan harga ikan tuna di pasar sehingga nelayan tidak merasa dirugikan.

4. Meminjam uang ke koperasi Mina Bahari

Salah satu peran dari koperasi Mina Bahari adalah membantu anggota yang mengalami kesulitan keuangan. Peminjaman uang tanpa bunga dan tanpa batas waktu pengembalian satu tahun. Pengembalian pinjaman dalam bentuk uang *cash*, karena untuk memudahkan perhitungan. Modal dari koperasi ini berasal dari iuran wajib anggotanya sebesar 2,5% dan hasil tangkapan per bulan. Untuk peminjaman ke koperasi ini tanpa birokrasi yang berbelit sehingga pinjaman mudah dicairkan.

5. Menggunakan layar

Biaya melaut satu buah kapal berkisar antara Rp 30.000 - Rp 50.000 sekali melaut. Jika tidak mendapatkan tangkapan berarti nelayan harus menanggung biaya sebesar itu atau merugi. Dengan kelangkaan BBM yang semakin parah, beli yang mahal dan hasil tangkapan tidak menentu, salah satu alternatif

menekan biaya adalah menggunakan layar. Sehingga apabila hasil tangkapan sedikit, maka biaya yang ditanggungnya hanya kecil.

6. Melakukan konsumsi seadanya

Salah satu kebiasaan rumah tangga nelayan apabila hasil tangkapan banyak, mereka cepat menghabiskan uang yang dihasilkan untuk konsumsi khususnya konsumsi bahan pangan. Berbeda sekali bila penghasilan mereka sedikit atau bahkan tidak ada, mereka melakukan konsumsi bahan pangan seadanya. Hal ini karena mereka jarang sekali menabung, sehingga pada waktu mereka kesulitan keuangan tidak ada simpanan uang yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga nelayan melakukan konsumsi bahan pangan seadanya tanpa memperhatikan standar pemenuhan gizi.

7. Memelihara kambing

Ternak kambing merupakan salah satu alternative kepemilikan asset yang mudah untuk dijual. Diantara para nelayan banyak yang memelihara kambing, meskipun kambing-kambing mereka tidak dipelihara dengan baik. Kambing-kambing tersebut mencari makan sendiri dan tidak dikandangkan sehingga mengganggu kebersihan dan lalu lintas perjalanan. Harga jualnya bervariasi mulai Rp 100.000 sampai Rp 300.000 per ekor, sehingga apabila dijual cukup berarti untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Meminjam uang ke kerabat

Alternatif terakhir yang teridentifikasi adalah meminjam uang ke kerabat atau saudara. Hal ini merupakan alternative terakhir karena mereka beranggapan nasib kerabat atau saudara hampir sama dengan apa yang mereka alami karena profesi mereka yang sama, sehingga kecil kemungkinan untuk bisa meminjam uang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Potensi sumber daya laut yang sangat kaya tidak mampu untuk menyejahterakan kehidupan nelayan

2. Profesi sebagai nelayan penuh risiko dan ketidakpastian dalam berusaha, diturunkan dari generasi ke generasi
3. Sebagian besar nelayan tidak mempunyai pekerjaan sampingan karena keterbatasan yang dimiliki sehingga mereka hanya mengandalkan pendapatannya dari hasil tangkapan ikan tuna
4. Strategi yang digunakan untuk mempertahankan hidup yaitu dengan cara tetap melaut, menangkap ikan kecil-kecil, meminjam uang ke penampung dan koperasi Taksi Mina Bahari, menggunakan layar, melakukan konsumsi bahan pangan seadanya, memelihara kambing dan meminjam uang ke kerabat/saudara.

Rekomendasi

Berbagai macam strategi yang telah ditempuh oleh para nelayan di Tanjung Kramat sebagian ada yang perlu untuk dikembangkan dan ditindaklanjuti dan sebagian ada yang perlu untuk diperbaiki. Strategi yang perlu dikembangkan adalah :

1. Diversifikasi usaha
Melakukan usaha lain untuk menambah penghasilan bagi keluarga. Beberapa alternatif yang ditempuh adalah :
 - a. Menangkap berbagai jenis ikan tidak hanya terfokus pada ikan tuna saja
 - b. Memelihara ternak kambing secara intensif pada waktu musim paceklik
 - c. Berusaha menciptakan lapangan kerja dengan mengolah lahan pertanian yang belum dimanfaatkan di sekitar rumah atau mencari kerja lainnya
2. Memanfaatkan pinjaman ke usaha produktif
Selama ini, pinjaman uang kepada penampung atau koperasi Taksi Mina Bahari hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bahan pangan, sehingga hanya memberi manfaat sesaat saja. Untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga nelayan, pinjaman uang tersebut digunakan

untuk usaha produktif dengan memanfaatkan potensi alam dan keterampilan yang dimiliki. Usaha yang bisa dikembangkan di daerah ini misalnya kerajinan kain krawang, membuka toko yang menyediakan sarana atau alat untuk melaut, dan beternak kambing.

3. Penghematan biaya untuk melaut
Biaya yang dikeluarkan untuk sekali melaut cukup besar, untuk penghematan biaya dapat ditempuh dengan jalan yaitu :
- Nelayan tetap melaut kecuali pada waktu musim paceklik
 - Memanfaatkan ombak dan angin untuk melaut dengan menggunakan layar sehingga menghemat biaya bahan bakar .

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Kabupaten Maritim di Bibir Teluk Tomini*. KOMPAS. Kamis 15 Januari 2004.
- Akhmad Solihin. 2004. *Musim Paceklik Nelayan dan Jaminan Sosial, Inovasi Online - Vol.1/XVI/Agustus*
- Direktur Jenderal Penataan Ruang - Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2002. *Antisipasi Dampak Pemanasan Global dan Aspek Teknis Penataan Ruang*. Seminar Nasional. 30 - 31 Oktober 2002. Jakarta
- Kusnadi. 2000. *"Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial"*
- Nasir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nikijuluw, V.P.H. 2001. *Riset Sosial Ekonomi Untuk Mendukung Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Makalah dalam Forum RISET SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta 2 Oktober

Rais. J. 1999. *Prioritas Utama Nasional Dan Teknologi Bidang Kelautan, Perikanan, Transportasi dan Logistik*. Apenyusun Konsep Perubahan Kelautan, Jakarta.

Satria. 2003. *Profesi Nelayan*. Tempo 2003

Simanjuntak S. 2001. *Platform Riset Ekstrem Sumberdaya Perikanan*. Made dalam Forum RISET EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta 2 Oktober 2001. Hal 1-8

www.qorontalo.info.20.mcqstrcc.com
Gorontalo-Info Online.